

# Tugu

By Dian Nafi

Aku melihat Ores di wajah istri-istri para mantan pacarnya. Aku menemukan Ores menjadi nama yang disandang anak-anak para mantan pacarnya. Aku melihat Ores menjadi obsesi, aku melihat Ores menjadi tugu. Tapi Ores yang menanggung semua karma. Di balik semua kekaguman dan obsesi yang meliputinya, dia harus menanggung semua akibat dari apa yang dia lakukan. Dia menerima kekalahan setelah kemenangan-kemenangan semu yang entah sengaja entah tidak, telah ia pahatkan. Ia patahkan hampir semua pria yang menaruh hati padanya. Tanpa alasan atau alasan yang tidak ia ungkapkan.

Ores psikopat di balik semua kecerdasan, keberanian, ketangkasan, prestasi-prestasinya yang gemilang dan kecantikannya. Dia mengukir luka dari masa lalunya, menjejalkan dan membagi luka itu kepada siapa saja yang ingin mengobati dan memberinya penawar.

Ores yang malang. Ores yang luka dan semakin luka. Dia tak lagi menemukan dirinya. Dia tersesat jauh dan semakin jauh.

\*\*\*

“Apa kabar Ores?”

Dua puluh tujuh pria berkumpul secara insidental di sebuah lobi hotel di sudut kota. Mereka datang dari seluruh

pojok negeri dan benua. Insidental? Dua puluh tujuh? Tidak mungkin! Secara jelasnya, Ores mengatur semuanya sedemikian rupa sehingga tampak seperti bukan undangan. Tetapi dua puluh tujuh mantannya berkumpul di tempat yang sama dalam satu waktu.

“Apa kabar Ores?”

Beberapa di antara mereka saling mengenal. Beberapa lain yang tidak, akhirnya tahu dengan siapa-siapa mereka bertemu. Tapi Ores tidak ada bersama mereka, belum. Dan Ores tentu saja menjadi tugu yang diperbincangkan meski ia tak tampak dan meski jelas bahwa pertemuan ini dirancang untuk sesuatu. Tapi tak seorang pun beranjak.

“Aku tidak pernah membencinya meski ia mencampakkan aku. Dia jadi mercusuarku sepanjang waktu. Memikirkannya dan ekspetasinya, membuatku memiliki dendam positif, sehingga menjadi sukses seperti sekarang,” seorang dokter spesialis terkemuka membuka suara.

Jelas siapa yang ia bicarakan dan agak aneh karena meski kedua puluh tujuh pria itu terobsesi pada tugu yang sama, namun tak ada lagi aroma persaingan seperti belasan tahun yang lalu. Kemudian satu persatu bicara tanpa ada permusuhan, meski di antara mereka dulunya pernah nyaris berjibaku karena memperebutkan tugu yang sama.

“Ores perlu disembuhkan,” sebuah suara bicara. Seorang insinyur brilliant menukas di tengah riuh rendahnya testimoni.

“Ia jelas sakit. Apa ia sudah sembuh? Ia menginginkan sesuatu dari kita? Pemberian maaf?” seorang pengusaha tambang angkat bicara.

“Aku sudah memaafkannya sejak lama,” sambungnya.

Lalu semua berdengung seperti lebah. Bersahut-sahutan seperti burung berkicau. Lalu, senyap.

“Di mana Ores?” hampir semua bertanya. Masih dalam dengung dan sahut menyahut. Tak ada yang bisa menjawab. Namun tak satu pun yang beranjak pergi.

\*\*\*

Ores menekur, lama terpekur. Dia kesepian dan lelah mencari dirinya sendiri. Kembali sendiri setelah kematian suaminya, membuatnya kembali bertualang. Tapi dia tak menemukan apa yang dicarinya. Akhirnya dia sadar, dia takkan pernah bisa. Dia meninggalkan banyak luka setelah kelukaannya sendiri dan belum meminta maaf. Jadi sejauh apa pun langkahnya, dia takkan pernah sampai.

\*\*\*

Aku orang yang Ores temui setelah tujuh belas tahun tak pernah lagi bertatap muka, meski aku terus mengikuti apa saja yang dia kerjakan. Dia tuguku juga. Tapi aku tak pernah menampakkannya, jadi aku mungkin orang kedua puluh delapan yang harusnya ada di daftar, tetapi dia menempatkanku di nomor nol.

“Untuk apa pertemuan itu, Ores?” tanyaku. Tuguku tak harus menasbihkan diri sebagai seorang psikopat meski kenyataannya begitu.

“Bukan untuk apa-apa. Bukan untuk siapa-siapa. Kamu mau melakukannya utukku kan?” Aku hanya mengangguk. Seperti dulu aku mengangguk jika dia mengirimkan surat balasan untuk pacar-pacarnya lewat aku. Seperti dulu aku mengangguk, mengiyakan permintaannya padaku untuk mengantar undangan pernikahan ke beberapa mantannya. Seperti dulu aku mengangguk.

\*\*\*

Ya. Kenapa harus wajah Ores yang melekat pada wajah istri para mantan pacarnya. Kenapa harus nama Ores tersandang pada nama anak-anak mereka. Kenapa? Menurutku, bukan Ores yang seharusnya meminta maaf pada mereka. Tetapi mereka yang harus meminta maaf padanya. Beban itu menindih luka yang telah ia derita. Ores yang malang.

\*\*\*

Malam itu Ores belum lagi nampak. Tapi tak seorang pun hendak beranjak. Mereka bermalam, namun tak seorang pun menutup mata. Semalaman membicarakan Ores tanpa henti. Tugu itu tak pernah rubuh ternyata. Sangat-sangat mengherankan dan tak masuk akal, apalagi hampir semuanya terpelajar dan memiliki keluarga bahagia. Balas dendam positif menjadikan mereka tugu- tugu yang sesungguhnya.

\*\*\*

Sampai matahari hampir kembali bangun, Ores belum lagi tampak, tapi tak seorang pun beranjak. Tidak ada pembunuhan malam itu, jadi ini bukan *thriller*. Tapi apa ini?

“Senang sekali bertemu dengan semua pria sukses di ruangan ini,” seorang *creative director* membuka pagi. Mereka berkumpul menikmati kopi dan harum pegunungan. Sisa hujan dan bias purnama semalam merapatkan mereka lagi. Ores ada di sini. Bersama mereka, tapi entah di mana.

Setahun terakhir mereka memang kehilangan jejaknya. Tugu itu tak pernah pergi dari hati. Jadi merindukannya dan hasrat ingin bertemu kembali yang membawa mereka semua datang ke tempat ini.

“Tapi di mana Ores?”